

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 10, Nomor 01, April 2020
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali

Ni Made Putri Ariyanti¹, I Ketut Ardhana²

¹Universitas Airlangga

²Universitas Udayana

¹Penulis Koresponden: putriariyanti95@gmail.com

Abstract

Psychological Impacts of Domestic Violence against Women in Patriarchal Culture in Bali

The Balinese who still maintain their cultural traditions are inseparable from the patriarchal culture with a patrilineal system which is clearly seen in married life that embraces the concept of *purusa* (men as a head of the family). Society is characterized by patriarchal culture which seems to dominate the position of men in decision making that raises the problem of domestic violence. This study analyzes psychological impact for those women who experienced domestic violence in patriarchal culture. This study used qualitative research with case study approach and the number of the respondents was three Balinese women experiencing domestic violence. The data collected from interview and observation. This study concludes that patriarchal cultural became one of the causes of violence and psychological impacts that experienced by the three cases were feelings of fear, negative thoughts about themselves, feelings of worthlessness, feelings of depression, and release their anger to the child.

Keywords: patriarchal culture, domestic violence, Balinese family, psychological approach, Balinese women

Abstrak

Masyarakat Bali yang masih mempertahankan adat budayanya tidak terlepas dari budaya patriarki dengan sistem patrilineal yang juga terlihat jelas dalam kehidupan pernikahan yang menganut konsep *purusa* (laki-laki sebagai kepala keluarga). Masyarakat yang masih bercirikan budaya patriarki, tampak mendominasi posisi laki-laki dalam pengambilan keputusan, sehingga menimbulkan persoalan kekerasan dalam rumah tangga. Artikel ini mengkaji dampak psikologis dari kekerasan

dalam rumah tangga terhadap perempuan pada budaya patriarki. Untuk membahas permasalahan ini akan digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini diambil tiga kasus terhadap perempuan Bali yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa faktor budaya patriarki menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan, serta dampak psikologis yang dialami oleh ketiga kasus adalah perasaan takut, pikiran negatif tentang diri, perasaan tidak berharga, perasaan tertekan, dan melampiaskan emosi marah kepada anak.

Kata kunci: budaya patriarkhis, kekerasan dalam rumah tangga, keluarga Bali, pendekatan psikologis, perempuan Bali

1. Pendahuluan

Hingga kini, masyarakat Bali masih mempertahankan adat budayanya yang sudah berkembang secara turun temurun. Hal ini tentu tidak terlepas dari hubungan antara adat dan Agama Hindu yang menjadi fondasi eksistensi budaya Bali, sehingga berbagai aturan yang berkaitan dengan adat istiadat, hukum dan peraturan adat tetap dijadikan pegangan dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya (Putra, 2014). Ramstedt (dalam Ardhana, 2018) menggambarkan bagaimana Bali tetap berlandaskan pada adat dan agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan dan mampu bertahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dominan menganut agama Islam.

Masyarakat Bali memiliki pandangan hidup yang tidak dapat terlepas dari ajaran Agama Hindu dan kebudayaan Bali yang identik dengan budaya patriarki sebagaimana dijelaskan oleh Holleman dan Koentjaraningrat (dalam Sudarta, 2017) menjelaskan bahwa sistem kebudayaan Bali identik dengan sistem kekerabatan patrilineal. Budaya patriarki identik dengan sistem patrilineal yang menyatakan bahwa kedudukan laki-laki dianggap lebih penting daripada perempuan (Rahmawati, 2016). Hal ini dapat terlihat jelas dalam kehidupan pernikahan di Bali yang menganut konsep *purusa* (laki-laki kepala keluarga). Padahal dalam ajaran agama Hindu, pada umumnya perempuan dipandang sebagai *partner* dari

laki-laki yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya (Ardhana, 2018: 46-47).

Status *purusa* adalah kemampuan untuk mengurus tanggung jawab keluarga. Karena kaum perempuan tidak memiliki wewenang untuk mengambil tanggung jawab tersebut, konsekuensinya adalah posisi perempuan menjadi sangat lemah (Anggreni dalam Sruti, 2011). Dalam kaitan ini, salah satu faktor yang dianggap sebagai determinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah faktor budaya patriarki (Ybarra, Wilkens, dan Lieberman, 2007).

Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia merupakan isu sosial yang telah berlangsung lama sehingga memerlukan perhatian dan cara yang tepat untuk dapat mengatasinya. Kekerasan dalam rumah tangga merujuk pada setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (UU No 23 Tahun 2004). Pada sebagian besar kasus yang terjadi, tampak pria merupakan pelaku dari kekerasan dan perempuan adalah korban kekerasan karena dianggap sebagai pihak yang lemah (Dharmono dan Diatri, 2008).

Data dari Komisi Nasional Perempuan (2019), jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan meningkat sebesar 14%. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2019 sebesar 406.178 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 348.466. Berdasarkan data yang terkumpul, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak ditemukan adalah kekerasan dalam rumah tangga/ranah personal (KDRT/RP) yang mencapai 71% dengan jumlah 9.637. Mayoritas perempuan berstatus sebagai istri (Afandi, Rosa, Suyanto, Khodijah, dan Widyaningsih, 2012).

Data statistik yang diperoleh dari Lembaga Bantuan Hukum Apik di Bali, kasus kekerasan dalam rumah tangga tahun 2018 mengalami peningkatan tajam dibandingkan kasus sebelumnya. Kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat dari 83 kasus tahun 2017 menjadi 171 kasus pada tahun 2018 (Supartika, 2018). Aryani menjelaskan, bahwa jumlah korban kekerasan dalam rumah tangga di Bali paling banyak terjadi pada perempuan

dewasa berusia 25 tahun sampai 59 tahun berjumlah 155 orang sampai bulan Oktober 2019 (Nursalikhah, 2019). Komisi Nasional Perempuan (2019) menunjukkan data statistik berdasarkan masing-masing jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan sebanyak 3.927 kasus (41%) mengalami kekerasan fisik, sebanyak 2.988 kasus (31%) mengalami kekerasan seksual, kemudian kekerasan psikis menunjukkan 1.658 kasus (17%) dan kekerasan ekonomi sebanyak 1.064 kasus (11%).

Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan ditunjukkan dari hasil penelitian Pico-Alfonso, Garcia-Linares, Celda-Navarro, Blasco-Ros, Echeburua dan Martinez (2006), bahwa perempuan yang mengalami kekerasan psikologis atau fisik atau keduanya tampak memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami gejala cemas, depresi, *posttraumatic stress disorder*, hingga pada munculnya keinginan untuk bunuh diri. Dampak dari kekerasan dapat mempengaruhi kesehatan mental perempuan, sehingga perempuan mengalami trauma setelah terjadinya kekerasan (Keeling & Mason, 2008). Pada umumnya, perempuan yang mengalami kekerasan sebagian besar mengalami ketakutan yang sangat besar yang mana seringkali diikuti dengan serangan panik dan tidak dapat tidur (Harne & Radford, 2008).

Karakurt, Smith, dan Whiting (2014) menyampaikan hasil penelitian pada 35 perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kota Midwestern menunjukkan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suami berdampak pada kesehatan mental. Adapun, dampak psikologis yang paling banyak ditemui yaitu depresi, pikiran bunuh diri, dan trauma. Di Indonesia, Astuti (2014) menemukan bahwa dampak psikologis pada istri yang mengalami kekerasan yaitu sakit tanpa adanya penyebab medis yang dapat disebabkan karena ketakutan tanpa alasan. Disebutkan pula, bahwa gejala yang ditunjukkan dari dampak psikologis setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah stres, ketakutan, perasaan bersalah, dan masalah somatis (Carlson & Dalenberg, 2000).

Dengan penjelasan latar belakang di atas, artikel ini menganalisis dampak psikologis yang dirasakan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada budaya patriarki di Bali.

2. Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan untuk memahami suatu peristiwa dan cara pandang terhadap objek penelitian sebagai sebuah kasus (Gunawan, 2016). Teknik penentuan informan dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menentukan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipan.

Penelitian ini mengambil lokasi di tempat yang berbeda karena mengikuti lokasi tempat tinggal responden yaitu di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada tiga kasus. Ketiga kasus ini dilaporkan dalam penelitian karena memenuhi kriteria responden penelitian yaitu merupakan perempuan Bali asli, menikah dengan pria asli Bali, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan memiliki rentang usia 40 sampai 65 tahun. Waktu pengambilan data yang dilakukan bersifat fleksibel dan menyesuaikan waktu luang yang dimiliki oleh responden. Proses wawancara secara keseluruhan dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu Oktober 2019 sampai Januari 2020.

Teknik analisis data menggunakan model *analysis interactive* dari Miles dan Huberman (1994) yang terbagi menjadi empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi data. Analisis dalam penelitian ini dimulai dari tahap membuat daftar pernyataan dan menemukan bagaimana perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta mendaftar pernyataan agar tidak tumpang tindih. Tahap selanjutnya adalah penyusunan deskripsi pengalaman informan ketika awal menikah sampai pengalaman mengalami kekerasan dalam rumah tangga, menemukan faktor penyebab kekerasan dan kaitannya dengan budaya patriarki, serta dampak dari kekerasan yang dialami.

3. Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Tiga Studi Kasus

Berikut diuraikan tiga studi kasus yang menjadi pokok

analisis dan argumentasi dalam artikel ini. Deskripsi ketiga studi kasus dilanjutkan dengan pembahasan yang berkaitan dengan faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga. Nama informan disingkat untuk menjaga kerahasiaan.

3.1 Kasus Pertama: Pengalaman SA

SA merupakan perempuan Bali yang berasal dari Badung. Dia berusia 45 tahun dan membuka usaha salon kecantikan. SA menikah pada usia 20 tahun dengan pria yang masih memiliki ikatan saudara (*satu merajan*). Dia menjalin hubungan pacaran selama empat tahun dan menikah karena telah disetujui oleh keluarga.

Awal SA mengalami kekerasan karena SA aktif dan sibuk mengurus organisasi di desa. Suami dan keluarga besar memandang SA tidak fokus dalam mengurus suami dan urusan rumah tangga sehingga suami selalu marah padahal SA selalu menyelesaikan urusan rumah tangga terlebih dahulu sebelum melakukan tugasnya di organisasi desa. Salah satu contohnya adalah ketika SA mengurus suami dan mempersiapkan makanan, namun suami selalu melihat kesalahan SA sehingga suami akan menceritakan kepada keluarganya bahwa SA tidak pernah mengurus suami dan tidak pernah menyiapkan makanan. Kejadian ini akan diceritakan kepada keluarga besar suami, sehingga SA selalu dinilai buruk.

SA mengalami kekerasan psikologis, fisik, dan ekonomi, yaitu ditampar, ditendang ketika mengendarai motor di depan keluarga besar suami dan tetangga, melarang untuk bekerja dan ikut organisasi desa, memfitnah SA ke keluarga besar bahwa tidak mengurus urusan rumah tangga, berselingkuh, serta melempar barang (Gambar 1).

3.2 Kasus Kedua: Pengalaman MA

MA merupakan perempuan yang berasal dari Denpasar, berusia 46 tahun dan bekerja sebagai dosen. MA menjalin hubungan pacaran dengan calon suaminya dan sejak itu hubungan sosialnya dibatasi selama 7 tahun tanpa disadari. MA menyadari ruang gerak terbatas ketika MA merasa tidak memiliki teman. MA merasa terpaksa untuk menikah padahal masih ingin melanjutkan sekolah

pada usia 25 tahun karena permintaan terakhir ayahnya. Sejak awal pernikahan, MA dan keluarga tidak diterima oleh keluarga suami karena perlakuan ibu mertua seperti mengusir dan bicara dengan nada meremehkan kepada Ibu MA.



Gambar 1. Ilustrasi kekerasan antara suami-istri (Ilustrator: Syamsul Alam Paturusi, 2020).

Sejak awal menikah, suami telah melakukan perselingkuhan yang memicu pertengkaran antara MA dan suami. Suami MA yang melakukan perselingkuhan sebanyak tiga kali dan sampai menghamili mahasiswa sehingga suaminya dituntut pertanggungjawaban dari pihak perempuan. Suami menuduh MA bahwa dirinya yang berselingkuh sehingga MA semakin dinilai buruk oleh keluarga suami. Selama pernikahan, MA mengalami kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi.

Ketika diketahui MA ingin melanjutkan sekolah, mertua mengatakan “untuk apa sekolah lagi, ah cuma anak perempuan.” Mertua memandang perempuan tidak seharusnya memiliki status lebih tinggi daripada laki-laki serta dikhawatirkan tidak akan baik

dalam melakukan urusan rumah tangga. MA dipukul di area wajah, tubuh dibanting ke lantai, dan kuliah sampai malam.

MA juga mengalami kekerasan seksual, yaitu dipaksa melakukan hubungan seksual karena MA tidak bersedia melakukan hubungan seksual sehingga suami selalu marah dan memaksa MA. MA juga tidak diperbolehkan memegang gaji hasil kerja, dilarang untuk bertemu keluarga kandung oleh mertua dan dikurung dalam rumah. Kekerasan ini sering dilakukan di depan anak.

3.3 Kasus Ketiga: Pengalaman KD

KD merupakan perempuan berusia 40 tahun yang berasal dari Singaraja. KD bekerja sebagai admin di *supplier* daging. KD menikah pada usia 17 tahun dan menikah karena dilamar serta telah disetujui keluarga suami. Awal menikah, KD baru mengetahui bahwa suami sering mabuk-mabukan dan bermain judi serta membatasi pergerakan KD. Kondisi ini memicu terjadinya pertengkaran dan menyebabkan suami melakukan kekerasan terhadap KD.

Kekerasan yang dialami oleh KD, yaitu psikologis dan fisik. KD dibatasi ruang gerak seperti tidak diperbolehkan bekerja karena lingkungan memandang perempuan seharusnya mengurus urusan rumah tangga. KD juga tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan keluarga kandung. Kekerasan lainnya yaitu suami melakukan perselingkuhan, menelantarkan keluarga dengan tidak memberikan nafkah ekonomi dan memukul di area wajah.

4. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga

Ada empat faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang bisa dirumuskan dari tiga kasus yang diteliti.

Pertama, Faktor Individual Perempuan (Korban). Faktor individual ditunjukkan dari keinginan perempuan untuk memiliki kegiatan di luar rumah, namun dibatasi oleh suami maupun mertua. Ketiga kasus dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama melarang perempuan (istri) untuk mengikuti kegiatan di luar rumah, seperti organisasi, melanjutkan pendidikan, dan bekerja karena anggapan perempuan seharusnya hanya mengurus rumah tangga dan suami. Perempuan tidak perlu disibukkan dengan urusan selain rumah tangga. Faktor ini berkaitan dengan budaya patriarki

yaitu ketimpangan gender karena perempuan seharusnya memiliki akses yang sama untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan ikut dalam organisasi.

Kedua, Faktor Individual Laki-laki (Pelaku). Kebiasaan berjudi dan mabuk-mabukan hanya ditemukan pada kasus ketiga. Awal munculnya ketidakharmonisan keluarga disebabkan pertengkaran karena suami yang berjudi dan mabuk. Faktor lain yang menimbulkan pertengkaran adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dari ketiga kasus. SA curiga suami menjalin hubungan dengan perempuan lain, namun karena merasa tidak terima dikatakan selingkuh, hal ini membuat suami melakukan kekerasan fisik, yaitu menampar SA. Pada kasus kedua dan ketiga, suami berselingkuh dengan perempuan lain hingga tidak pernah pulang ke rumah dan tidak memberi nafkah kepada keluarganya.

Ketiga, Faktor Sosial-Budaya-Ekonomi. Faktor ini berkaitan dengan budaya patriarki dan sistem patrilineal di Bali ditemukan pada ketiga kasus. Kompleksitas permasalahan yang dialami ketiga kasus ditemukan dari suami dan mertua. Ketiga kasus mengalami pembatasan gerak dan aktivitas yang dilakukan oleh mertua dan suami seperti dilarang bertemu dengan orangtua kandungnya, bekerja, partisipasi organisasi di desa dan melanjutkan pendidikan padahal perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan di luar dari urusan rumah tangga. Faktor ini menjadi salah satu penyebab kekerasan pada ketiga kasus ini disebabkan budaya patriarki memberikan penguat bahwa laki-laki lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan, sehingga perempuan terbatas dan dituntut untuk menuruti keinginan suami.

5. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan atau istri dalam kasus ini bisa diidentifikasi ke dalam empat poin sebagai berikut.

Pertama, Kekerasan Fisik. Ketiga perempuan dalam kasus penelitian ini mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami seperti ditampar, dipukul, dihantam di area wajah, ditinju, mengalami pelemparan barang, dan tubuh dibanting ke lantai.

Kedua, Kekerasan Psikologis. Kekerasan psikologis dialami

oleh ketiga kasus dengan jenis kekerasan yang serupa, yaitu difitnah dengan menjelekkan nama baik perempuan, dicaci maki dan suami mengucapkan kata-kata kasar, dikurung dalam rumah, ruang gerak dan aktivitas yang terbatas seperti dilarang untuk melanjutkan kuliah, ikut organisasi di desa dan bekerja. Ketiga kasus tidak diperbolehkan untuk bertemu orangtua kandung setelah menikah. Ditemukan pada ketiga kasus, suami melakukan perselingkuhan dan mengabaikan keluarga.

Ketiga, Kekerasan Seksual. Kekerasan seksual hanya dialami oleh kasus MA dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual selama lima tahun.

Keempat, Kekerasan Ekonomi. Kekerasan ekonomi dialami oleh ketiga kasus dengan jenis kekerasan yang sama, seperti dilarang untuk mendapatkan penghasilan dari bekerja, mengalami penelantaran ekonomi, menghalangi istri mengakses sumber keuangan seperti SA yang tidak boleh memegang gajinya sendiri dan semua uang harus diserahkan kepada suaminya.

6. Dampak dari Kekerasan dalam Rumah Tangga

Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga dalam studi kasus terhadap perempuan Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dampak fisik dan dampak psikologis.

Pertama, Dampak Fisik. Ketiga kasus penelitian mengalami lebam dan luka di area wajah dan tubuh. Kasus SA mengalami beberapa luka dan jahitan akibat ditendang dari motor oleh suami, kemudian kasus MA mengalami pembengkakan di tulang punggung akibat dibanting oleh suami, dan kasus KD mengalami lebam di wajah karena ditinju oleh suami.

Kedua, Dampak Psikologis. Ketiga kasus penelitian mengalami perasaan tertekan, ketakutan, memiliki pikiran negatif tentang dirinya, tidak nafsu makan, dan perasaan tidak berharga. SA merasa sangat tertekan ketika anaknya tidak diperbolehkan menjenguk SA dengan alasan hak asuh di budaya patrilineal adalah di suami sehingga anak tidak berhak melihat ibunya. Dampak psikologis lainnya yaitu terbatasnya hubungan sosial dengan dunia luar karena suami dan keluarga yang melarang SA

untuk menceritakan pengalamannya kepada orang lain. SA juga pernah menyalahkan dirinya dan merasa malu atas kekerasan yang dialami sehingga SA tidak berani menceritakannya kepada orang lain meskipun SA membutuhkan tempat untuk bercerita.

Kasus MA, ketika merasa tertekan maka tekanan darah akan naik, ketakutan dan trauma apabila kembali dikurung dalam rumah dan mengalami kekerasan. MA merasa tidak dapat menceritakan pengalaman kekerasannya kepada ibunya atau orang lain karena berusaha untuk menjaga nama baik suami dan keluarganya. MA yang tidak mampu melampiaskan kemarahan dan ketidakadilan yang dirasakan kepada suami, justru melampiaskannya kepada anak-anaknya. MA memandang segala hal selalu salah dan emosinya menjadi mudah terpancing.

Kasus KD merasa sudah pasrah dan menerima apapun yang terjadi sehingga istri bertahan dalam pernikahan yang penuh dengan kekerasan. Kondisi ini juga disebabkan karena perasaan takut dan malu untuk menceritakan kekerasan yang dialami kepada keluarga asalnya atau orang lain yang dapat membantunya. Adapula kesulitan yang dialami yaitu sulit untuk tidur, merasa ketakutan, dan stres.

7. Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Budaya Patriarki

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap tiga kasus dalam penelitian, diperoleh hasil yang menggambarkan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam budaya patriarki, yaitu faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga dan bagaimana sistem budaya patriarki pada keluarga di Bali, bentuk kekerasan yang dialami, dan dampak psikologis dari kekerasan terhadap perempuan. Dharmono dan Diatri (2008) menjelaskan faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dikelompokkan menjadi lima faktor, yaitu faktor individual (korban dan pelaku), sosial-budaya, dan agama. Ditemukan tiga faktor penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan dalam penelitian ini yaitu faktor individual perempuan (korban) dan laki-laki (pelaku), faktor sosial-budaya, dan faktor sosial ekonomi.

Pertama, faktor individual dari perempuan ditunjukkan dari keinginan perempuan untuk memiliki pekerjaan di luar

rumah, namun dibatasi oleh suami maupun mertua. Ketiga kasus dalam penelitian ini dilarang untuk mengikuti kegiatan di luar rumah seperti organisasi, melanjutkan pendidikan, dan bekerja karena anggapan bahwa perempuan seharusnya hanya mengurus rumah tangga serta tidak perlu disibukkan dengan urusan diluar itu. Mertua dan suami memandang bahwa istri tidak mampu menyeimbangkan antara urusan rumah tangga dan kegiatan di luar rumah padahal perempuan secara natural mampu untuk mengerjakan beberapa pekerjaan dalam satu kali waktu. Hasil penelitian Komalasari (2017) menunjukkan bahwa perempuan Bali pada dasarnya mampu menjalankan dan menyeimbangkan tiga peran yaitu peran keluarga, ekonomi dan adat keagamaan dengan baik, meskipun tidak mudah (Gambar 2).



Gambar 2. Ilustrasi hubungan ideal suami-istri harmonis (Ilustrator: Jumadi, 2012).

Kedua, faktor individual dari laki-laki (pelaku). Penelitian ini menemukan bahwa suami memiliki kebiasaan berjudi, mabuk-mabukan dan berselingkuh yang sesuai dengan pernyataan Dharmono dan Diatri (2008). Salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah bermain judi (Jayanthi, 2009). Hasil penelitian Dowling, Jackson, Suomi, Lavis, Thomas, Patford

dan lain-lain (2013) menemukan kekerasan dapat terjadi sebagai reaksi suami terhadap kemarahan akibat judi karena kerugian dan frustrasi yang dialami. Berkaitan dengan mabuk-mabukan, Suparni (dalam Satriani, 2010) menjelaskan bahwa kebiasaan masyarakat Bali khususnya laki-laki mengonsumsi minuman keras sudah menjadi budaya masyarakat, sehingga kekerasan dapat terjadi karena suami mabuk dan mudah terpancing emosi.

Perselingkuhan juga menjadi salah satu faktor terjadinya pertengkaran yang mengarahkan pada kekerasan. Ketiga kasus mengalami kekerasan dalam bentuk penelantaran karena suami tidak pernah pulang dan tidak memberikan nafkah ekonomi. Atmaja dan Handoyo (2014) menekankan bahwa penelantaran merupakan dampak dari tindak perselingkuhan. Penelitian Maisah dan Yenti (2016) menemukan bahwa 10% penyebab terjadinya kekerasan disebabkan oleh perselingkuhan yang didasari adanya pihak ketiga dalam pernikahan sehingga kurang terjalinnnya komunikasi antara suami dan istri.

Ketiga, faktor sosial-budaya-ekonomi, dimana kekerasan terjadi karena masyarakat menganut sistem patrilineal yang menempatkan peran laki-laki sebagai pengendali sumber finansial dan pembuat keputusan dalam keluarga. Kompleksitas permasalahan yang dialami ketiga kasus tidak hanya berasal dari suami namun juga dari lingkungan keluarga suami yaitu Mertua. Selama pernikahan, istri dibatasi oleh Mertua dan suami untuk bertemu orangtua kandungnya, bekerja dan melanjutkan pendidikan. Dalam budaya patriarki, ketidaksetaraan gender dapat dilihat dari laki-laki bekerja di sektor publik sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik. Pekerjaan perempuan secara tidak langsung ditukar dengan perlindungan dan pemeliharaan hidup sehari-hari khususnya ketika perempuan tidak bekerja dan bergantung pada suami, sehingga perempuan seringkali tidak dihargai (Omara, 2004). Walby (1990) menjelaskan bahwa hal ini disebut sebagai patriarki domestik yaitu pekerjaan rumah tangga merupakan stereotipe yang telah melekat pada peran perempuan dan dianggap sebagai kodrat yang seharusnya dijalankan oleh perempuan. Hal ini dapat menjadi bentuk penindasan terhadap perempuan.

Ketiga kasus tinggal di lingkungan keluarga suami dan dituntut untuk mengikuti peraturan dan keinginan suami serta anggota keluarga. Atmaja dan Handoyo (2014) menemukan bahwa dalam budaya patriarki, kecenderungan tindak kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena faktor dukungan sosial dan budaya dimana istri dipersepsikan dapat diperlakukan secara bebas. Budaya ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat, suami adalah orang yang dominan dalam rumah tangga. Hal yang mempengaruhi terjadinya situasi ini dapat disebabkan karena masyarakat Bali yang menganut sistem patrilineal yaitu sistem yang mengikuti garis bapak sehingga menempatkan posisi laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan (Tripungkasingtyas, 2013). Setiadi dan Kolip (dalam Wandu, 2015) menjelaskan bahwa patriarki memberikan dampak negatif dalam kehidupan perempuan yaitu subordinasi terhadap perempuan dalam arti perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dalam lingkungan. Lingkungan yang menganut sistem patriarki, meyakini bahwa laki-laki merupakan peran yang dominan dan perempuan adalah orang kedua setelah laki-laki, sehingga laki-laki yang harus selalu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah (Nimrah & Sakaria, 2015).

Dari empat jenis kekerasan yang terjadi pada kekerasan dalam rumah tangga, ketiga kasus penelitian mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi, sedangkan hanya satu kasus yang mengalami kekerasan seksual. Menurut Thompson, Bonomi, Anderson, Reid, Dimer, Carrell, dan Rivara (2006) menjelaskan bahwa empat bentuk kekerasan ini dapat terjadi dalam waktu yang sama atau waktu yang terpisah. Sedangkan kekerasan seksual yang dialami adalah pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Shipway (2004) bahwa kekerasan seksual dalam rumah tangga disebabkan adanya rasa ingin mendominasi, merendahkan dan mengontrol perempuan.

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga pada umumnya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Penelitian Anderson (2005) menemukan bahwa rata-rata pelaku yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga adalah laki-laki, dan korban yang melaporkan kekerasan adalah perempuan. Ini dapat dimengerti,

karena pada umumnya laki-laki di Bali memiliki pengaruh dan peranan besar dalam rumah tangga. Masyarakat yang memegang budaya patriarki memiliki peranan penting terhadap pola pikir, bahwa laki-laki adalah gender utama. Dalam masyarakat ini, masih sering ditemukan tindakan diskriminasi terhadap perempuan baik secara domestik, maupun publik. Hal ini yang menyebabkan terjadinya kekerasan yang sering dilakukan laki-laki terhadap perempuan sebagai sebuah bentuk kekuasaan yang dimilikinya, sehingga perempuan berada dalam posisi yang tidak berdaya untuk mengakhiri lingkaran kekerasan yang membelitnya itu (Syufri, 2009).

Perempuan dalam penelitian ini tidak langsung melaporkan perlakuan kekerasan yang dialami kepada pihak berwajib. Hal ini disebabkan perasaan khawatir suami akan melakukan kekerasan yang lebih dan khawatir akan menjadi objek pembicaraan oleh keluarga dan masyarakat di sekitar. Dewi (2015) menjelaskan posisi perempuan yang hidup di budaya patriarki cenderung tidak menguntungkan karena seringkali perempuan korban kekerasan akan disalahkan atau ikut disalahkan atas kekerasan atau perlakuan dari suami. Stigma korban terkait perlakuan dari suami telah menempatkan perempuan seburuk pelaku kekerasan itu sendiri.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketiga perempuan dalam penelitian awalnya tidak ingin bercerai adalah karena takut dicemooh oleh masyarakat dan keluarga besar suami karena akan menyandang status “janda”, sehingga berusaha untuk tetap hidup bersama suami meskipun suami memiliki perempuan lain dan harus hidup masing-masing. Dalam budaya patriarki, perempuan diposisikan sebagai pihak yang mendapatkan stigma dari masyarakat dan memiliki peranan besar atas terjadinya perceraian (Sakina & Hasanah, 2017). Perempuan dipandang tidak dapat bersabar atas masalah atau tantangan yang dihadapi atau tidak mampu menjaga keutuhan rumah tangganya.

Penelitian Satriani (2010) menemukan, bahwa dampak perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada budaya patriarki di Bali adalah pasrah, takut, sedih, marah, dan malu. Dampak psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dapat mengalami berbagai gangguan mental seperti malu,

trauma, stres, merasa terasing, kesepian, dan hidup tanpa harapan (Johnson, Ollus & Nevala, 2008). Hasil penelitian Wedaningtyas dan Herdiyanto (2017) menemukan bahwa melalui pernikahan, perempuan Bali menjadi berstatus “pendatang” di keluarga laki-laki, sehingga dituntut untuk selalu terlihat baik dan berusaha untuk menuruti keinginan dan tuntutan dari suami maupun anggota keluarga suami.

Hasil penelitian Alfonso, Linares, Navarro, Blasco-Ros, Echeburua dan Martinez (2006) tentang dampak dari kekerasan fisik dan psikologis terhadap perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan psikologis atau fisik atau keduanya memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami gejala cemas, depresi, *Posttraumatic Stress Disorder*, dan pikiran untuk bunuh diri. Perempuan yang mengalami kekerasan psikologis memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami gangguan psikologis (Antai, Oke, Braithwaite, & Lopez, 2014). Dampak yang dirasakan oleh perempuan yang mengalami kekerasan psikologis sama parahannya dengan perempuan yang mengalami kekerasan fisik (Coker, Smith, Bethea, King, & McKeown, 2000). Kasus MA yang mengalami kekerasan seksual menyatakan bahwa MA tidak bersedia untuk melakukan hubungan seksual karena kekerasan yang selalu dilakukan oleh suami. Hasil ini sesuai dengan Campbell (2002) yang menjelaskan bahwa dampak dari kekerasan adalah penurunan keinginan untuk melakukan hubungan seksual.

Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan luka fisik. Ketiga kasus mengalami luka-luka di area wajah dan tubuh. Campbell, Jones, Dienemann, Kub, Schollenberger, O’Campo, Gielen dan Wynne (2002) melakukan penelitian pada perempuan yang terdaftar di organisasi *female health maintenance organization* Washington, DC. menemukan bahwa luka di bagian wajah dan kepala menjadi jenis luka yang paling sering dialami wanita yang mengalami kekerasan. Selain menimbulkan luka fisik, kekerasan dalam rumah tangga juga menimbulkan dampak psikologis, kesulitan finansial dan sosial (Roberts, 2002). Ketiga kasus tidak berani menceritakan pengalamannya kepada orang lain bahkan orangtua untuk menjaga nama baik suami dan

keluarga dan berpikir bahwa kehidupannya akan berubah menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Abrahams (2007) bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga disebutkan merasa malu dan merasa bersalah atas apa yang telah terjadi pada kehidupannya.

Antai, Oke, Braithwaite dan Lopez (2014) menjelaskan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan memiliki kecenderungan tinggi untuk mengalami gangguan psikologis. Hal ini ditemukan pada ketiga kasus penelitian yaitu tidak dapat tidur, merasakan ketakutan apabila suaminya kembali memukuhnya, merasa tidak memiliki tempat bercerita sehingga memendam semuanya sendiri. Harne dan Radford (2008) menjelaskan pada umumnya perempuan yang mengalami kekerasan, kebanyakan mengalami ketakutan yang sangat besar yang mana seringkali diikuti dengan serangan panik dan tidak dapat tidur (Harne & Radford, 2008). Kasus MA mengeluhkan sulit untuk mengendalikan emosi sehingga melampiaskan kemarahan kepada anaknya. Bentuk kemarahan yang ditunjukkan adalah berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Penelitian Chemtob dan Carlson (2004) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dari suami memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan kekerasan terhadap anaknya. Levendosky, Lynch, dan Graham-Bermann (2000), menjelaskan bahwa kekerasan dilakukan Ibu kepada anak yang mengalami kekerasan dari suami karena Ibu menjadi tidak sabar dan cepat marah. Ketika MA tidak dapat menahan emosinya, MA pernah memukul anaknya dengan sapu agar anaknya mau mematuhi perintahnya.

8. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali masih menjadikan adat dan budaya sebagai pegangan dalam mengatur kehidupan masyarakat, tidak dapat terlepas dari Budaya Patriarki. Hal ini yang membuat Bali berbeda dari daerah lain di Indonesia. Sistem patriarki berpengaruh kuat terhadap pola perilaku sosial yang dilakukan terhadap perempuan sehingga mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga dan berdampak pada psikologis perempuan.

Adanya dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki itu tampak menghegemoni terhadap posisi perempuan yang sering dianggap pada posisi di bawahnya sebagai posisi yang lemah. Hasil kajian ini dianggap signifikan untuk dapat dipahami dalam kaitannya dengan pemahaman yang lebih baik tentang kekerasan dalam rumah tangga, posisi perempuan Bali dalam sebuah keluarga dan kaitannya dengan budaya patriarki di Bali serta dampak psikologis yang dialami perempuan dalam budaya patriarki yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Bali.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan anggota keluarga di Bali. Hal ini akan memberikan pemahaman mereka akan menjadi lebih baik dalam kaitannya arti dan peran gender yang seimbang dalam kehidupan rumah tangga di Bali.

Daftar Pustaka

- Abrahams, H. (2007). *Supporting Women after Domestic Violence: Loss, Trauma and Recovery*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Afandi, D., Rosa, W. Y., Suyanto, K., Khodijah & Widyaningsih, C. (2012). Karakteristik kasus kekerasan dalam rumah tangga. *Journal Indonesia Medical Association*, Vol. 62, No. 11, pp. 435-438.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, Fourth Edition, Text Revision*. Washington, DC: Author.
- Anderson, K. L. (2005). Theorizing gender in intimate partner violence research. *Journal of Sex Roles*, Vol. 52, No. 11-12, pp. 853-865.
- Antai, D., Oke, A., Braithwaite, P., & Lopez, G.B. (2014). The Effect of Economic, Physical, and Psychological Abuse on Mental Health: A Population-Based Study of Women in the Philippines. *International Journal of Family Medicine*. Volume 2014. DOI: <https://doi.org/10.1155/2014/852317>
- Ardhana, I. K. (2018). Female Deities in Balinese Society: Local Genius, Indian Influences, and Their Worship. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, Vol. 1, No. 1, pp. 42-61.
- Astuti, M. A. T. (2014). "Dampak psikologis pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga." Skripsi, Universitas Muria Kudus.

- Atmaja, T. P. & Handoyo, P. (2014). "Eksistensi survivor perempuan eks korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada Komunitas Sekar Arum Kabupaten Jombang." *Paradigma*, Volume: 02, Number 01.
- Campbell, J. C. (2002). Health consequences of intimate partner violence. *The lancet*, Vol. 359, No. 9314, pp. 1331-1336.
- Campbell, J., Jones, A., Dienemann, J., Kub, J., Schollenberger, J., O'Campo, P., Gielen, A., & Wynne, C. (2002). Intimate Partner Violence and Physical Health Consequences. *Arch Intern Med*, Vol. 162, No. 10, pp. 1157-1163
- Carlson, E. B., & Dalenberg, C. J. (2000). A conceptual framework for the impact of traumatic experiences. *Trauma, Violence, and Abuse*, Vol. 1, No. 1, pp. 4-28. Doi: 10.1177/152483800001001002.
- Chemtob, C. M., & Carlson, J. G. (2004). Psychological Effects of Domestic Violence on Children and Their Mothers. *International Journal of Stress Management*, Vol. 11, No. 3, 209-226.
- Coker, A. L., Smith, P. H., Bethea, L., King, M. R., dan McKeown, R. E. (2000). Physical Health Consequences of Physical and Psychological Intimate Partner Violence. *Arch Fam Med*. Vol. 9, No. 5, pp. 451-457.
- Dewi, K. (2015). "Perjuangan perempuan dalam mengatasi ketidakadilan akibat nilai-nilai patriarki pada novel daun putri malu karya Magdalena sitorus." Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dharmono, S., & Diatri, H. (2008). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Dowling, N. A., Jackson, A. C., Suomi, A., Lavis, T., Thomas, S. A., Patford, J., ... & Bellringer, M. E. (2014). Problem gambling and family violence: Prevalence and patterns in treatment-seekers. *Addictive behaviors*, 39(12), 1713-1717.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harne, L., & Radford, J. (2008). *Tackling Domestic Violence: Theories, Policies and Practice*. New York: McGraw-Hill Education.
- Jayanthi, E. T. (2009). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada *survivor* yang ditangani oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang. *Dimensia*, Vol. 3, No. 2, pp. 33-50.
- Johnson, H., Ollus, N., & Nevala, S. (2008). *Violence against women: An international perspective*. New York: Springer.

- Karakurt, G., Smith, D., & Whiting, J. (2014). "Impact of intimate partner violence on women's mental health." *Journal of family violence*, Vol.29, No 7, pp. 693-702.
- Keeling, J., & Mason, T. (2008). *Domestic Violence: A Multi-Professional Approach for Healthcare Practitioners*. New York: Open University Press.
- Komalasari, Y. (2017). "Nilai tambah wanita karier Bali sebagai sosok pelestari budaya." *Prosiding Seminar Nasional AIMI*, pp. 199-206, 27-28 Oktober: Universitas Dhyana Pura Bali.
- Levendosky, A. A., Lynch, S. M., & Graham-Bermann, S. A. (2000). "Mothers' perceptions of the impact of woman abuse on their parenting." *Violence against women*, Vol. 6, No. 3, pp. 247-271.
- Maisah, M., & Yenti, S.S. (2016). "Dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga di Kota Jambi." *Esensia*, Vol. 17, No. 2. Pp. 265-277.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2rd ed)*. London: Sage Publication.
- Nimrah S. & Sakaria, S. (2015). "Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014)." *The Politics*. Vol. 1, No. 2, pp. 173-182.
- Nursalikah, A. (2019). Kasus kekerasan perempuan masih mendominasi di Bali. <https://republika.co.id/berita/q26eei366/kasus-kekerasan-perempuan-masih-mendominasi-di-bali>. (Diakses 10 Januari, 2020)
- Omara, A. (2004). "Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi." *Mimbar Hukum* Vol. 2, No. 45, pp. 148-165.
- Perempuan, K. O. M. N. A. S. (2019). *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Perempuan, K.O.M.N.A.S. (2019). Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019: hentikan impunitas pelaku kekerasan seksual dan wujudkan pemulihan yang komprehensif bagi korban. Maret 6 <https://drive.google.com/file/d/1mGwZqY2yjPDPxIM8-ZHBAaNF7Xhnokxl/view>. (Diakses Februari 27, 2020).
- Pico-Alfonso, M. A., Garcia-Linares, M.I., Celda-Navarro, N., Blasco-Ros, C., Echeburua, E., & Martinez, M. (2006). "The Impact of Physical, Psychological, and Sexual Intimate Male Partner Violence on Women's Mental Health: Depressive Symptoms, Posttraumatic Stress Disorder, State Anxiety, and Suicide." *Journal Of Women's*

- Putra, I. N. D. (2014). "Puja Mandala: An invented icon of Bali's religious tolerance?", dalam Hauser-Scäublin & Harnish (eds). *Between Harmony and Discrimination: Negotiating religious identities within majority-minority relationships in Bali and Lombok*. Pp. 330-353. Leiden: Brill.
- Rahmawati, N. N., (2016). "Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender." *AnImage Jurnal Studi Kultural*. Vol. 1, No. 1, pp. 58-64.
- Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Lembaran Negara RI Tahun 2004, No. 95. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Roberts, A. R. (2002). *Handbook of domestic violence intervention strategies: Policies, programs, and legal remedies*. Oxford: Oxford University Press.
- Sakina, A. I. & Hasanah, D. (2017). "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia." *Share: Social Work Journal*, Vol. 7, No. 1, pp.71-80.
- Satriani, L. A. (2010). "Respon dan coping perempuan Bali yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan faktor sosial budaya Bali yang mempengaruhinya di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem, Bali: studi grounded theory." Tesis, Universitas Indonesia.
- Shipway, L. (2004). *Domestic Violence (A handbook for Health Professionals)*. New York: Psychology press.
- Sruti, B. (2011). "Agar luh tak sekedar peluh". Februari-April. <https://docplayer.info/35564375-Agar-luh-tak-sekedar-peluh.html> (Diakses 18 Maret, 2020)
- Sudarta, W. (2017). "Pengambilan keputusan gender rumah tangga petani pada budidaya tanaman padi sawah sistem subak di perkotaan." *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 5, No. 2, pp. 59-65.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supartika, P. (2018). Catatan LBH APIK Bali, Kasus KDRT di Bali Naik Dua Kali Lipat Tahun 2018. <https://bali.tribunnews.com/2018/12/18/catatan-lbh-apik-bali-kasus-kdrt-di-bali-naik-dua-kali-lipat-tahun-2018> (Diakses 10 Januari, 2020)
- Syufri, S. (2009). "Perspektif sosiologis tentang kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga." *Academia*, Vol. 1, No. 1, pp. 95-

105.

- Thompson, R. S., Bonomi, A. E., Anderson, M., Reid, R. J., Dimer, J. A., Carrell, D., & Rivara, F. P. (2006). "Intimate partner violence: Prevalence, types, and chronicity in adult women." *American journal of preventive medicine*, 30(6), 447-457.
- Tripungkasingtyas, S. Y. (2013). "Relasi dan peran gender perempuan Bali dalam Novel Tempurung karya Oka Rusmini (Sebuah kajian kritik sastra feminis)." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walby, S. (1990). From private to public patriarchy: the periodisation of British history. *Women's studies international forum*, Vol. 13, No. 1-2, pp. 91-104 [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(90\)90076-A](https://doi.org/10.1016/0277-5395(90)90076-A)
- Wandi, G. (2015). "Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender." *Jurnal ilmiah kajian gender*, Vol. 5, No.2, pp. 239-255.
- Wedaningtyas, P. A. M. P. P., & Herdiyanto, Y. K. (2017). "Tuah Keto Dadi Nak Luh Bali: Memahami Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Kdrt Dan Tinggal Di Pedesaan." *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No. 1, pp 9-19.
- Ybarra, G. J., Wilkens, S. L., & Lieberman, A. F. (2007). "The influence of domestic violence on preschooler behavior and functioning." *Journal of family violence*, Vol. 22, No. 1, pp.33-42. DOI: doi 10.1007/s10896-006-9054-y